

**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN DAN UPAYA PEMBERIAN  
LAYANAN MAHASISWA DIFABEL DI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
(UIN) SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat memperoleh  
Gelar Sarjana Sosial Islam**

**Oleh :**

**YUNI SETYAWATI**

**03230003**

**JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2008**

## ABSTRAKSI

YUNI SETYAWATI. “Problematika Pembelajaran Dan Upaya Pemberian Layanan Mahasiswa Difabel Di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta”. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

Penelitian ini sebagai salah satu upaya untuk mengkaji lebih dalam tentang problematika yang dihadapi oleh mahasiswa difabel di UIN Sunan Kalijaga dalam menjalankan aktivitas pembelajaran di kampus. Skripsi ini diharapkan bisa memberikan pemahaman bagi mahasiswa non-difabel, dosen, pegawai dan lingkungan civitas akademik untuk tidak membiarkan begitu saja kesulitan-kesulitan yang difabel alami. Skripsi ini juga diharapkan bisa menjadi semangat untuk menciptakan lingkungan kampus yang ramah difabel sebagai lembaga pendidikan inklusi. Sebuah pendidikan yang mengintegrasikan antara mahasiswa difabel dan non-difabel. Pendidikan inklusi yang memberikan porsi yang sama bagi para mahasiswa tanpa terkecuali, menyatukan mahasiswa difabel dengan mahasiswa non-difabel dalam satu kelas, yang tujuannya untuk mengembangkan orientasi dan mobilitas difabel.

Mahasiswa difabel yang dianugerahi oleh Allah dengan kemampuan yang berbeda dalam hal penglihatan tidak membuat mereka patah semangat dalam mencari ilmu ataupun mengembangkan potensi yang ia miliki. Walaupun mereka memiliki hambatan dalam penglihatannya namun problem tersebut bisa mereka atasi dengan baik. Sebagai bagian kecil/minoritas di UIN Sunan Kalijaga, mereka memiliki karakteristik yang cukup banyak berkaitan dengan kedifabelannya. Fasilitas yang ada seperti komputer dan bangunan sebagai faktor pendukung saat ini belum memenuhi standar bagi mereka.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil latar UIN Sunan Kalijaga. Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Sebagai hasil, UIN Sunan Kalijaga yang menerapkan pendidikan inklusi memberikan ruang baru bagi mereka dengan adanya PSLD (Pusat Studi dan Layanan Difabel) UIN sunan Kalijaga untuk membantu mempermudah mahasiswa difabel dalam akses di kampus. Penyediaan alat-alat yang aksesibel dan relawan pendamping untuk *reading service* dan lainnya.

Mahasiswa difabel di UIN Sunan kalijaga memiliki beberapa problematika baik yang berkaitan dengan dirinya sendiri, dosen dan fasilitas yang ada. Namun dari beberapa problem tersebut sudah dapat mereka atasi dengan baik. Dengan adanya fasilitas-fasilitas yang sudah cukup aksesibel, mereka memanfaatkan dengan baik dan mengembangkan potensi yang mereka miliki. PSLD juga mengadakan kegiatan-kegiatan penunjang bagi mereka untuk meningkatkan intelektual mereka. Dari problem yang mereka hadapi, dosen dan pegawainya berusaha memberikan fasilitas yang memudahkan mereka dalam belajar dikampus. Akhirnya diharapkan para mahasiswa difabel dapat mandiri dan tidak tergantung lagi pada orang lain serta memiliki orientasi dan mobilitas yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Andayani, S. IP, MSW.  
Dosen Fakultas Dakwah  
Universitas Islam Negeri (UIN)  
Sunan Kalijaga Yogyakarta

---

NOTA DINAS

HAL : Skripsi

Saudara Yuni Setyawati

Kepada  
Yth. Bapak Dekan Fakultas Dakwah  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi Saudara :

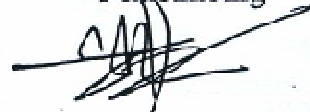
Nama : Yuni Setyawati  
NIM : 03230003  
Fakultas : Dakwah  
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam  
Prodi : Kesejahteraan Sosial  
Judul : "PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN DAN UPAYA  
PEMBERIAN LAYANAN MAHASISWA DIFABEL DI UIN  
SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA"

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana starta satu dalam jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan demikian kami berharap agar skripsi Saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqosahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Yogyakarta, 5 April 2008  
Pembimbing



Andayani, S. IP, MSW.  
NIP. 150292260



DEPARTEMEN AGAMA RI  
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
**FAKULTAS DAKWAH**  
Jl. Marsda Adisucipto, Telpon (0274) 515856 Fax (0274) 552230  
Yogyakarta 55221

**PENGESAHAN**

Nomor: UIN/02/DD/PP.00.9/ 733/2008

Judul Skripsi:

**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN DAN UPAYA PEMBERIAN LAYANAN  
MAHASISWA DIFABEL UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

**Yuni Setyawati**  
NIM. 03230003

Telah dimunaqosyahkan pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 24 April 2008

Dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

**SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH**

Ketua/Pembimbing

**Andayani, SIP, MSW**  
NIP. 150292260

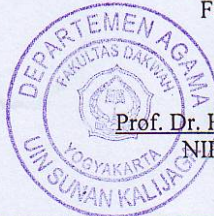
Penguji I

**Drs. H. Suisyanto, M.Pd.**  
NIP. 150228025

Penguji II

**Drs. Moh. Abu Suhud, M.Pd.**  
NIP. 150241646

Yogyakarta, 29 April 2008  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Fakultas Dakwah  
Dekan



**Prof. Dr. HM Bahri Ghozali, MA**  
NIP. 150220788

## MOTTO

"Bukan seberapa banyak yang kita miliki atau yang tidak kita miliki yang membuat hidup ini berarti, melainkan kemampuan untuk menikmati apa yang kita punyai saat ini"

## PERSEMBAHAN

Tulisan ini lahir karena dan untuk

Almamaterku tercinta

Fakultas Dakwah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dan

Kedua Orangtuaku tercinta dan tersayang

H. Abdul Aziz dan Hj. Komsiyah

Kakak dan adekku tersayang

## PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين اشهد ان لا اله الا الله و اشهد ان محمدا عبده و رسوله اللهم صل و سلم على خاتم النبيين سيدنا محمد المبعوث رحمة للعالمين و على اله و اصحابه اجمعين اما بعد

Tiada rasa syukur dan pujian lebih tinggi layak disampaikan kecuali kehadiran Allah Swt., Dzat tempat bermuaranya permohonan, ampunan dan keselamatan serta rahmat bagi seluruh makhluk-Nya, hanya atas limpahan rahmat dan hidayah-Nyalah sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Rasul mulia Nabi Muhammad Saw., yang telah membimbing manusia menuju sekempurnaan akhlak serta menjadi tauladan hidup bagi umat-Nya dengan segala cinta dan kasih sayangnya walaupun rintangan tiada henti.

Penyusun menyadari sepenuhnya bahwa dalam proses penyusunan skripsi yang berjudul “PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN DAN UPAYA PEMBERIAN LAYANAN MAHASISWA DIFABEL DI UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA”, tiada lain karena kontribusi dari berbagai pihak yang juga turut serta membantu meluangkan waktunya untuk membimbing maupun memotivasi penyusun untuk segera menyelesaikan tugas akhir ini. Maka tidak lupa dalam kesempatan ini, dengan segenap kerendahan hati penyusun sampaikan rasa terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bpk Drs. Afif Rifa'i, MS, selaku Dekan fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga beserta para Pembantu Dekan.
2. Bpk Drs. Aziz Muslim, M. Pd, selaku Ketua Jurusan PMI dan Ibu Sriharini, S. Ag, M. Si, selaku Sekretaris Jurusan PMI.
3. Ibu Andayani, SIP, MSW, selaku Pembimbing Skripsi yang senantiasa terbuka dalam memberikan bimbingan, masukan serta pengarahan dalam terselesainya skripsi ini.
4. Bpk Suyanto, S.Sos., M.Si selaku pembimbing Akademik yang senantiasa membimbing dalam proses penyelesaian studi.
5. Bapak dan Ummi'ku tercinta dan tersayang, "*engkau adalah embun penyejuk hati yang selalu membasahi hatiku dengan kasih sayang yang tulus tiada henti*". Terima kasih banyak semoga rahmat dan hidayah-Nya serta ridho dan cinta Allah senantiasa terlimpahkan kepada beliau....., juga buat kakakQ Mas Budi Prasetyo dan Mba' Nurul Fitriyati serta adekQ Eny Setyana dan kang Asghoni yang sangat ku sayangi, terima kasih atas perhatian dan kasih sayang kalian yang selalu membuatku selalu tersenyum....makasih ya.....
6. Buat Kang Nur Khamid "*terima kasih atas kesabaranmu dalam mendampingiku, semoga Allah memberikan yang terbaik buat Qt*" dan "*maaf atas segala khilaf dan salahku slama ini*"
7. Buat teman-teman difabel di PSLD dan teman-teman relawan, terima kasih banyak kalian sudah *welcome* banget menerima kehadiranku di DC.



8. Buat Mb Salma, Mb Esti dan Putri imuet terimakasih ya sudah ngasih resep jitu buatku.
9. Teman-teman kost: Anis, Endang, Lista, Lulu', Lifa, Sofi, Rifa, Tantri, Umi, "*semoga kalian menjadi wanita-wanita yang dewasa dan tetap kompak*", teman-teman KAMAPURISKA Mas MH dan gendut Cs "*jangan pernah mutong dalam berjuang*", teman-teman kelas jurusan PMI '03 kessos Ratna CS dan teman-teman PM Undung, Asna CS, buat teman-teman KORDISKA "*terima kasih banyak... di KORDISKA aku mendapatkan banyak hal yang tak terlupakan*"

Tidak lupa ucapan terima kasih penyusun haturkan kepada seluruh pihak yang tidak dapat kami sebut satu persatu, semoga amal baik kalian mendapatkan balasan yang berlipat dari Allah Swt. Amiin....

Akhirnya penyusun berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis sendiri khususnya dan bagi para pembaca.

Jazakumullah ahsanal jaza'.

Yogyakarta, 30 Maret 2008

Yuni Setyawati

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	
ABSTRAKSI .....	i
HALAMAN NOTA DINAS .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
MOTTO .....	iv
PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xi

### BAB I: PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah .....	4
C. Rumusan Masalah .....	9
D. Tujuan Penelitian .....	10
E. Kegunaan Penelitian .....	10
F. Kerangka Teoritik .....	11
G. Metode Penelitian .....	25
H. Sistematika Penulisan .....	30

### BAB II : GAMBARAN UMUM UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

A. Keadaan Geografis .....	32
B. Lembaga yang Menangani Difabel .....	36
C. Keadaan mahasiswa difabel di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta .....	40
D. Sarana dan Prasarana di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta .....	42

**BAB III : PROBLEMATIKA MAHASISWA DIFABEL dan UPAYA  
PEMBERIAN LAYANAN DI UIN SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

A. KARAKTERISTIK DIFABEL DI UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA .....	52
1. Karakteristik Difabel Total .....	52
2. Karakteristik Difabel Low Vision .....	60
B. PROBLEMATIKA MAHASISWA DIFABEL DI UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA .....	68
C. UPAYA PEMBERIAN LAYANAN UNTUK MAHASISWA DIFABEL DI UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA .....	75
1. Hak pendidikan yang UIN Sunan Kalijaga berikan untuk mahasiswa difabel .....	76
2. faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran bagi mahasiswa difabel di UIN Sunan Kalijaga .....	80

**BAB IV: PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	86
B. Saran-saran .....	88

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

BAB II	Halaman
1. Daftar Mahasiswa Difabel Fakultas Tarbiyah	41
2. Daftar Mahasiswa Difabel Fakultas Dakwah	41
3. Daftar Mahasiswa Difabel Fakultas Adab	42
4. Daftar Mahasiswa Difabel Fakultas Syari'ah	42
5. Daftar Mahasiswa Difabel Fakultas Fishum	42
BAB II	
6. Daftar Mahasiswa difabel netra total	52
7. Daftar Mahasiswa difabel netra low vision	60

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. PENEGASAN JUDUL**

Judul skripsi ini adalah “PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN DAN UPAYA PEMBERIAN LAYANAN MAHASISWA DIFABEL DI UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA” dan untuk memperjelas serta menghindari kesalahpahaman terhadap istilah dalam judul skripsi ini, maka perlu penulis tegaskan atau pembatasan istilah sebagai berikut :

##### 1. Problematika Pembelajaran

Problematika berasal dari kata *problem* yang artinya persoalan; masalah. Sedangkan *Problematik/problematika* berarti yang menimbulkan masalah; yang belum dapat dipecahkan.<sup>1</sup> Sedangkan pembelajaran berasal dari kata *belajar* yang berarti berusaha supaya beroleh kepandaian (ilmu dan sebagainya) dengan menghafalkan (melatih diri dan sebagainya)<sup>2</sup> yang mendapat awalan *pe* dan akhiran *an* berarti proses<sup>3</sup>

Pembelajaran juga dapat berarti proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Peter Salim, Yenny Salim., *kamus Bahasa Indonesia kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), hal. 1192.

<sup>2</sup> Peter Salim, Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, hal. 353.

<sup>3</sup> *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan*, (Bandung: CV. YRAMA WIDYA,2003), hal. 109.

<sup>4</sup> Sari Rudiwati, *Ortodidaktik Anak tunanetra*, (Fakultas Ilmu Pendiikan UNY, 2003), hal. 34.

Berdasarkan pengertian tersebut di atas, problematika pembelajaran disini adalah hal-hal yang menjadi masalah bagi mahasiswa difabel dalam mengikuti proses aktivitas pembelajaran sehari-hari di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

## 2. Upaya pemberian layanan

Upaya adalah kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan.<sup>5</sup> Sedangkan layanan berarti cara melayani (melayani: membantu menyiapkan apa-apa yang diperlukan seseorang; meladeni).<sup>6</sup> Dan yang dimaksud upaya pemberian layanan disini adalah pemberian fasilitas-fasilitas yang disediakan oleh UIN Sunan Kalijaga untuk mempermudah para difabel dalam mengikuti aktifitas pembelajaran.

## 3. Mahasiswa difabel

Difabel merupakan akronim dari bahasa Inggris *Differently abled people* (orang-orang yang mempunyai kemampuan berbeda).<sup>7</sup> Difabel atau kelompok manusia yang memiliki kemampuan berbeda, adalah istilah yang tengah diperjuangkan untuk menggantikan istilah penyandang cacat karena istilah tersebut mengandung label negative atau penilaian negatif sehingga para difabel merasa tidak dibutuhkan atau hanya menyusahkan

---

<sup>5</sup> Peter Salim, Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, hal. 1691.

<sup>6</sup> J. s. Badudu, Sutan Mohammad Zein, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), hal. 841.

<sup>7</sup> Peter Coleridge, *Pembebasan dan pembangunan*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1997), hal 137.

orang lain.<sup>8</sup> Hal inilah yang dapat menimbulkan kesenjangan sosial atau kecemburuan sosial.

Oleh karena itu yang dimaksud difabel dalam skripsi ini adalah mereka yang mempunyai perbedaan dalam hal penglihatan atau masyarakat awam menyebutnya sebagai tuna netra atau buta. Kata tunanetra itu sendiri tidak asing bagi kebanyakan orang. Untuk kata *cacat* ada kata *tuna*, sedangkan *kecacatan* menjadi *ketunaan* yang artinya 'hal yang berhubungan dengan cacat atau kekurangan'. Karena itu *tuna netra* digunakan untuk mengganti istilah *buta* atau tidak dapat melihat.<sup>9</sup> Dipandang dari segi bahasa, kata tunanetra terdiri dari kata tuna dan netra. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 1990: 971) Tuna mempunyai arti rusak, luka, kurang, tidak memiliki, sedangkan netra (Depdikbud, 1990: 613) artinya mata. Jadi, tunanetra mengandung arti rusak matanya atau luka matanya atau tidak memiliki mata yang berarti buta atau kurang dalam penglihatannya.<sup>10</sup> Maka untuk selanjutnya penulis akan menggunakan istilah difabel untuk mengganti kata tunanetra.

#### 4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Sedangkan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta adalah salah satu dari perguruan tinggi islam di Yogyakarta yang menerima mahasiswa difabel

---

<sup>8</sup> Mansour Fakih, *Jalan Lain*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar & Insist press, 2002), hal 304.

<sup>9</sup> Peter Coleridge, *Pembebasan dan pembangunan*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1997), hal 136.

<sup>10</sup> Anastasia Widjajantin, Imanuel Hitipeuw, *Ortopedagogik Tunanetra 1*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pendidikan Tenaga Akademik), hal. 1.

dalam rangka pemberian layanan serta mengangkat derajat difabel dengan memberikan kesempatan memperoleh pendidikan dengan nilai-nilai Islam.

Dari penegasan judul diatas maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dalam judul skripsi ini adalah hal yang menjadi persoalan atau masalah para mahasiswa difabel dalam proses pembelajaran di kampus serta bagaimana pelayanan yang diberikan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta kepada para mahasiswa yang memiliki kelainan dalam penglihatan atau difabel yang mengikuti proses belajar-mengajar di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

## **B. LATAR BELAKANG MASALAH**

Sudah sangat lazim dimasyarakat bahwa kehadiran anggota baru di dalam keluarga, selalu disambut dengan rasa bahagia dan syukur kepada Tuhan. Tetapi bagaimana dengan keluarga yang memperoleh anggota baru sebagai difabel. Rasa kecewa, malu, sial, berdosa, bersalah, dan segala macam perasaan yang tidak menyenangkan selalu berkecamuk dan bersarang di dalam hati mereka. Perasaan yang demikian ini selalu ada dalam waktu yang lama, atau bahkan selama orang yang difabel masih hidup dan menjadi anggota keluarga. Sebagai akibatnya, anggota keluarga yang lain bertindak atau memberikan perlakuan yang diskriminatif kepada anggota keluarga yang difabel. Tindakan dan perlakuan yang tidak membangun itu yang kemudian bisa melemahkan segala potensi dan kemampuan para difabel yang menjadi anggota dari keluarga tersebut.



Sebagai akibatnya, para difabel itu akan tetap tergantung hidupnya pada anggota keluarga yang lain, dan pada gilirannya para difabel akan tetap menjadi beban keluarga, masyarakat dan negara.<sup>11</sup>

Sebagian besar para difabel merupakan kelompok masyarakat penyandang masalah sosial, kelompok masyarakat tersebut merupakan kelompok masyarakat kurang beruntung. Kecenderungan meningkatnya jumlah para difabel disebabkan juga oleh rendahnya tingkat kesehatan, keadaan gizi keluarga yang rendah dan penyakit infeksi.

Dewasa ini, sikap dan perilaku yang diberikan masyarakat kepada para difabel hanya semacam dorongan rasa kemanusiaan, padahal secara hukum diatur perlindungan dan perlakuan khusus untuk difabel. UU No 4 tahun 1997 tentang difabel yang berisi, "bahwa dalam pembangunan nasional yang bertujuan mewujudkan masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan undang-undang Dasar 1945, para difabel merupakan bagian masyarakat Indonesia yang juga memiliki kedudukan, hak, kewajiban dan peran yang sama dengan masyarakat Indonesia lainnya disegala aspek kehidupan dan penghidupan. Bahwa untuk mewujudkan kesamaan kedudukan, hak, kewajiban dan peran para difabel diperlukan sarana dan upaya yang lebih memadai, terpadu dan berkesinambungan yang pada akhirnya akan menciptakan kemandirian dan kesejahteraan para

---

<sup>11</sup> Peter Coleridge, *Pembebasan dan Pembangunan*, hal. xiii.

difabel.<sup>12</sup> Terdapat dalam BAB III tentang hak dan kewajiban para difabel pasal 5 bahwa :

" setiap penyandang cacat mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam aspek kehidupan dan penghidupan".<sup>13</sup>

Sejalan dengan hal tersebut di atas, masyarakat juga tidak boleh memandang bahwa para difabel hanya akan menyusahkan orang lain dan tidak dapat mandiri. Bahkan dalam Al Qur'an telah dijelaskan bahwa mereka adalah makhluk ciptaan Allah yang derajatnya sama disisi Tuhan, tanpa melihat dia mengalami kelainan atau tidak karena yang membedakan hanya amal perbuatan kita. Allah berfirman dalam Surat Al Hujurat :

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۖ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ۚ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزْكِي ۚ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ  
الذِّكْرَى ۚ أَمْ أَمَّا مَنْ أَسْتَعْتَبَ ۚ فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى ۚ وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزْكِي ۚ وَأَمْ  
مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى ۚ وَهُوَ يَخْشَى ۚ فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى ۚ

Artinya: *Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, Karena Telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), Atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup. Maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman). Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), Sedang ia takut kepada (Allah). Maka kamu mengabaikannya.*

---

<sup>12</sup> Himpunan Peraturan Perundang-undangan Penyandang cacat Nasional dan Internasional, (Jakarta : Himpunan Wanita Penyandang cacat Indonesia, 2001) hal. 1.

<sup>13</sup> Himpunan Peraturan Perundang-undangan Penyandang cacat Nasional dan Internasional, hal. 3-4.

( Q.S. 80 : 1-10 )<sup>14</sup>

Sesuai ayat diatas maka, sebagai seorang muslim yang berkewajiban melaksanakan dakwah pun hendaknya memberikan penghargaan yang sama kepada orang-orang yang diberi dakwah, dan tidak membeda-bedakan antara yang satu dengan yang lain. Para difabelpun juga manusia yang memiliki fitrah yang sama. Mereka juga tidak ingin seperti itu, namun Tuhan telah menciptakan manusia dalam bentuk yang Dia inginkan. Berkaitan dengan masalah pendidikan menurut Imam Ghazali tujuan pendidikan yaitu pembentukan insan baik didunia maupun di akhirat.<sup>15</sup> Manusia dapat mencapai kesempurnaan apabila mau berusaha mencari ilmu dan selanjutnya mengamalkan fadlilah melalui ilmu pengetahuan yang dipelajarinya.

Usaha kesejahteraan sosial bagi para difabel juga masih banyak mengalami hambatan, antara lain karena masih rendahnya penilaian masyarakat terhadap kapasitas dan potensinya, kurangnya partisipasi masyarakat, dan sikap serta pribadi para difabel yang rendah diri. Pelayanan pendidikan merupakan bagian pemberdayaan difabel, hal ini adalah bentuk dari usaha kesejahteraan sosial yang meliputi upaya pemulihan harga diri, kepercayaan diri dan kemampuan dalam kehidupan masyarakat sehingga perbedaan tidak merupakan hambatan dalam

---

<sup>14</sup> ABASA (80): 1-10.

<sup>15</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu pendidikan Islam (IPI)*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998) hal.33.

melaksanakan fungsi sosialnya.<sup>16</sup> Selain itu tujuan dari kesejahteraan sosial adalah agar mereka dapat kembali ke masyarakat tanpa mengalami hambatan.

Pada saat ini para difabel banyak yang mampu meraih pendidikan sekolah pada tingkat tinggi. Maka sebagai warga masyarakat perlu menghargai semangat mereka yang mau berusaha untuk mendorong dirinya berkembang lebih baik. Lembaga perguruan tinggi seperti di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta menerima tidak sedikit mahasiswa difabel yang telah mengikuti proses pendidikannya. Mereka mendapat fasilitas yang sama dengan mahasiswa yang non Difabel atau normal (secara fisik). Ini menunjukkan bahwa perguruan tinggi tersebut sudah cukup memiliki kesadaran tinggi untuk bisa menerima mahasiswa difabel, yang pada penerimaannya melalui proses ujian tertulis dan interview seperti mahasiswa lainnya.

Dapat diketahui bahwa lembaga perguruan tinggi ini tidak melihat kondisi fisik, tetapi lebih kepada kemampuan akademik dari mahasiswa tersebut. Namun demikian UIN Sunan Kalijaga yang telah menerima mahasiswa difabel harus mampu memberikan pelayanan yang baik buat difabel. Bukan penyamaan pelayanan, tetapi kesesuaian dengan jenis kebutuhan yang mereka butuhkan mengingat ketidakmampuan mereka dalam hal penglihatan. Dengan melihat kesulitan para difabel dalam menjalankan ujian seperti ketika membaca soal ujian dan menjawab soal

---

<sup>16</sup> Departemen Sosial R.I., *Pola dasar pembangunan bidang kesejahteraan sosial*, (Jakarta, 1984) hal. 133.

ujian yang tidak menggunakan huruf Braille, hal ini akan menyulitkan para difabel dalam menjalankan ujian. Sehingga membutuhkan bantuan orang lain atau pendamping yang bisa membantunya. Hambatan lain adalah ketika para difabel melakukan registrasi SPP dan pengisian KRS ke komputer, mereka harus mencari mata kuliah yang akan diambil lewat komputer yang pada kenyataannya mereka tidak bisa melihat. Sehingga mereka butuh bantuan orang lain untuk mengaksesnya. Dari beberapa kesulitan diatas maka penulis tertarik untuk mengangkat tentang beberapa pokok permasalahan atau problem yang dihadapi para difabel dalam proses pelayanan yang diberikan untuk mahasiswa tersebut, terutama agar dapat memperlancar aktivitas pembelajaran. Maka dari itu perlu perhatian khusus agar para mahasiswa tersebut benar-benar bisa mengikuti pembelajaran dengan baik tanpa mengalami hambatan-hambatan yang bisa membuat mereka tidak dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan lancar. diharapkan nantinya para mahasiswa difabel tersebut tidak mengalami kesulitan dan dapat mandiri.

### **C. RUMUSAN MASALAH**

Dengan melihat dari latar belakang masalah tersebut di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalahnya sebagai berikut :

1. Problematika apa saja yang dihadapi oleh para mahasiswa difabel di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta?

2. Bagaimana upaya pemberian layanan untuk para mahasiswa difabel dalam rangka mendukung proses pembelajaran di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta?

#### **D. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan peneliti yang ada, adapun tujuan tersebut adalah sebagai berikut :

1. untuk mengetahui problem-problem yang dihadapi oleh mahasiswa difabel dalam mengikuti aktivitas pendidikan dengan melihat kondisi fisiknya dan kondisi lingkungan tempat mereka belajar di UIN Sunan Kalijaga.
2. untuk mengetahui upaya-upaya layanan yang diberikan oleh UIN Sunan Kalijaga dalam memberikan layanannya terhadap para mahasiswa difabel.

#### **E. KEGUNAAN PENELITIAN**

1. Secara teoritik

Dapat memberikan sumbangan pemikiran akademik terhadap ilmu pengetahuan, khusus pada bidang kesejahteraan sosial dan bidang pengembangan masyarakat pada umumnya dalam kaitannya dengan isu difabel.

2. Secara praksis

Dapat memberikan gambaran model pembelajaran dan pelayanan terhadap para difabel (khususnya penyandang tunanetra) di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang sesuai dengan kebutuhan kondisi mereka.

3. Dengan penelitian ini, nantinya diharapkan pemerintah lebih memperhatikan masalah difabel dan pelayanan bagi mereka, karena mereka adalah merupakan warga negara yang mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam masyarakat.

## **F. KERANGKA TEORITIK**

### **1. Tinjauan tentang Difabel**

Difabel adalah setiap orang yang mempunyai perbedaan fisik dan/atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan kegiatan secara selayaknya, menurut undang-undang Republik Indonesia nomor : 4 Tahun 1997 tentang penyandang cacat, difabel terdiri dari:

- a. Kelainan fisik adalah kecacatan yang mengakibatkan gangguan pada fungsi tubuh antara lain gerak tubuh, penglihatan, pendengaran, dan kemampuan bicara.
- b. Kelainan mental adalah kelainan dalam tingkah laku, baik kelainan bawaan maupun akibat dari penyakit.
- c. Kelainan fisik dan mental adalah keadaan seseorang yang menyandang dua jenis kelainan sekaligus.<sup>17</sup>

Difabel dapat dikategorikan dalam 5 bagian :

- a. Perbedaan tubuh,
- b. Perbedaan Indera,  
- Tuna Netra

---

<sup>17</sup> *Biro Hukum Departemen Sosial RI, Peraturan Pemerintah RI Nomor 43 Tahun 1998 Tentang Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Penyandang Cacat.*

- Tuna Rungu
- Tuna Wicara
- c. Perbedaan mental
  - Tuna Grahita ringan
  - Tuna Grahita sedang
- d. Gangguan jiwa

Beberapa definisi tentang difabel :

- 1) Menurut *itinerant service of blind children*, difabel adalah seseorang yang ketunaannya sedemikian, sehingga mata tidak berfungsi sama sekali dalam program pendidikan tanpa melalui penggunaan system Braille, audio aids dan perlengkapan khusus yang diberikan untuk mencapai pendidikan secara efektif tanpa menggunakan sisa penglihatannya.<sup>18</sup>
- 2) Frans Harsanah Sastradiningrat, seseorang dinyatakan difabel jika mengalami kerusakan penglihatan setelah mengalami koreksi maksimal tetap memerlukan pendekatan khusus didalam pendidikannya.<sup>19</sup>
- 3) Yang dimaksud difabel netra adalah seseorang yang tidak dapat menghitung jari tangannya pada jarak satu meter.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Branata, *Pengertian Dasar Pendidikan Luar Biasa* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan, 1975), hal. 53.

<sup>19</sup> Frans Harsana Sastradiningrat, *Implikasi Psikologi Sosial Tunanetra*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan, 1980) hal. 6.

<sup>20</sup> Departemen Sosial R.I., *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Masalah Sosial Penyandang Cacat Netra*. Direktorat Rehabilitasi Penderita Cacat netra (Jakarta: Departemen Sosial, 1986). Hal. 1.



Akibat kekurangmampuan tersebut menyebabkan keterbatasan-keterbatasan bagi para difabel. Ini disebabkan difabel menderita kesukaran dalam menerima rangsangan implikasi yang mungkin timbul dari kondisi tersebut, antara lain :

1. Curiga terhadap orang lain.

Sikap ini muncul sebagai akibat terbatasnya orientasi lingkungan. Karena terbatasnya orientasi lingkungan para difabel sering harus bekerja keras untuk mengenal ruang. Dalam perkembangan yang tidak sempurna dan kemampuan untuk berorientasi terganggu, maka tak jarang para difabel mengalami pengalaman sehari-hari yang mengecewakan, ini membuat mereka berhati-hati, padahal sikap kehati-hatian yang berkepanjangan menimbulkan sikap curiga terhadap orang lain.

2. Perasaan mudah tersinggung kerap dialami.

Hal ini terjadi karena terbatasnya rangsangan visual yang diterima serta indera lain yang kurang baik peranannya. Maka, untuk mengatasinya melalui pemberian pendidikan agama, budi pekerti dan dengan membinaanya.

3. Ketergantungan yang berlebihan.

Para difabel belum bisa dikatakan mandiri secara keseluruhan. Sikap ini disebabkan faktor luar yang selalu memperoleh pertolongan dari orang lain dan faktor dalam yaitu tidak berusaha mengatasi persoalan dirinya.<sup>21</sup>

## **2. Teori Difabilitas**

### **a) Model Individual**

---

<sup>21</sup> Munawir Yusuf, *Pendidikan Tunanetra Dewasa dan Pembinaan Karir*, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pendidikan Tenaga Akademik), hal. 33.

Model adalah kerangka yang dapat membantu kita mencerna informasi. Menurut model individual atau juga disebut model tradisional merupakan konstruk yang dibuat oleh agama dan budaya di tiap masyarakat. Sebagian agama dan budaya memandang kedifabelan sebagai sebetulnya hukuman. Difabel dianggap sebagai orang yang berdosa besar. Ada juga yang menganggap bahwa kedifabelan adalah akibat dari kemarahan para leluhur, atau perbuatan para "penguasa dunia lain". Anggapan-anggapan seperti itu tidak bisa diidentikkan dengan apa yang oleh dunia Barat disebut "agama-agama primitive". Agama dunia barat sendiri, Kristiani sendiri, memiliki anggapan yang kurang lebih serupa. Bilamana masalah kedifabelan disebut-sebut dalam kitab suci, disana ada konotasi atau hubungan dengan kekotoran (mental dan fisik), dilekatkan pada diri kaum yang terbuang dari masyarakat, atau dianggap sebagai perbuatan setan yang menyusup ke tubuh manusia. Maka dari itu, model individual juga banyak dikaitkan dengan pendekatan teologis dalam memandang permasalahan difabel. Dalam literatur Yunani Kuno melihat bahwa orang yang lahir dengan kondisi berbeda atau difabel dianggap sebagai kutukan Tuhan. Bahkan pada abad pertengahan, orang yang lahir tidak normal dianggap terjadi karena perbuatan setan atau dosa orang tua yang melahirkannya.<sup>22</sup>

Jadi sumber atau penyebab persoalan difabel terletak pada ketidaknormalan seorang individu itu sendiri, sebagai akibat dari

---

<sup>22</sup> Penelitian oleh Pusat Studi dan Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2007, hal. 6.

kelainan fisik. Orang-orang yang lahir abnormal secara fisik akan kalah bersaing dalam kehidupannya. Kelompok difabel inilah yang dalam hal ini termasuk dalam kelompok yang tidak mampu dalam menghadapi persaingan di masyarakat. Karena seperti dalam teori Darwin mengenai "*Surplus Population*", siapa yang lemah, diantaranya kelompok difabel, akan tersingkir dari masyarakat luas. Karenanya, bila ada orang yang tidak bisa menyatu secara pas dengan masyarakat, bukan masyarakatnya yang harus berubah, melainkan orang itu. Ia musti dibentuk agar sesuai dengan masyarakatnya.<sup>23</sup> Konsekwensi dari dari perspektif ini adalah stigma, isolasi dan diskriminasi terhadap kelompok difabel sebagai kaum minoritas.

#### **b) Model Sosial**

Model ini lahir sebagai respon terhadap model individual. Dalam model sosial ini menunjukkan bahwa sumber persoalan pada difabel ada pada lingkungan sosial yang tidak sensitif dan responsif terhadap kebutuhan kelompok difabel. Lingkungan sosial yang seperti ini muncul karena adanya anggapan atau labeling terhadap difabel yang menghasilkan perilaku diskriminatif terhadap difabel. Dengan demikian, sumber masalah bukan terletak pada keterbatasan fungsi fisik seseorang, namun ketidakmauan masyarakat untuk menganggap kelompok difabel ini punya potensi, hak dan kesempatan yang sama dengan orang lain.

---

<sup>23</sup> Peter Coleridge, *Pembebasan dan Pembangunan*, hal. 96.

Apabila kedifabelan terjadi dalam suatu kelompok masyarakat, maka struktur masyarakat akan mengalami perubahan. Keluarga adalah merupakan unit terkecil dalam kelompok masyarakat. Apabila kedifabelan terjadi dan muncul dalam suatu keluarga maka akan terjadi perubahan dan penyesuaian diri terhadap suasana yang baru. Baik buruknya pengaruh adanya seorang yang difabel tergantung pada menerima tidaknya terhadap kenyataan tersebut.

Secara psikologis para difabel menanggung beban rasa rendah diri dan harga diri yang kurang. Secara fisik mereka menerima perlakuan yang tidak wajar, misalnya hambatan dalam belajar, mencari pekerjaan dan lain sebagainya. Mereka harus diberi kesempatan untuk mandiri, beri kepercayaan agar mereka mampu melaksanakan fungsi sosialnya dengan baik.

### **3. Klasifikasi Difabel**

#### **1) Menurut tingkat fungsi penglihatan, dapat diklasifikasikan sebagai berikut :**

1. Penyandang kurang-lihat (*low Vision*), yaitu seseorang yang kondisi penglihatannya setelah dikoreksi secara optimal, tidak berfungsi normal, yaitu meliputi :
  - a. Penyandang kurang-lihat yang memiliki kemampuan persepsi benda-benda ukuran kecil, baik yang menetap maupun yang bergerak. Benda-benda ukuran kecil ialah benda-benda

yang menampakkan ukuran permukaan sentimeter persegi atau kurang.

b. Penyandang kurang-lihat yang memiliki kemampuan persepsi benda-benda ukuran sedang, baik yang menetap maupun yang bergerak. Benda-benda ukuran sedang ialah benda-benda yang menampakkan ukuran permukaan diantara dua sentimeter persegi sampai dengan satu desimeter persegi.

c. Penyandang kurang-lihat yang memiliki kemampuan persepsi benda-benda ukuran besar, baik yang menetap maupun yang bergerak. Benda-benda ukuran besar itu ialah benda-benda yang menampakkan ukuran permukaan satu desimeter persegi atau lebih.

2. Penyandang Buta, yang meliputi :

a. Penyandang buta yang tinggal memiliki kemampuan sumber cahaya.

b. Penyandang buta yang tinggal memiliki kemampuan persepsi cahaya.

c. Penyandang buta yang hampir tidak atau tidak memiliki kemampuan persepsi cahaya.

## **2) Klasifikasi difabel berdasarkan saat terjadinya kebutaan.**

1. Difabel sebelum dan sejak lahir.

Kelompok ini terdiri dari tunanetra sejak dalam kandungan atau sebelum berumur satu tahun sudah mengalami kebutaan. Anak belum mempunyai konsep penglihatan sehingga peran orang tua dan orang disekitarnya sangat besar artinya untuk melatih indera yang dimilikinya.

2. Difabel batita.

Saat usia dibawah 3 tahun telah mengalami tunawarna, bagi mereka konsep penglihatan yang masih ada akan cepat hilang, kesan-kesan visual, lingkungan yang telah dimilikinya tidak terlalu bermanfaat bagi kehidupan anak selanjutnya. Peran orang tua dan orang ekitarnya adalah membantu mengulang kembali segala perah dimengerti anak.

3. Difabel balita

Usia di bawah 5 tahun. Pada usia ni konsep penglihatan akan tetap terbentuk dengan cukup berarti sehingga akan menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan langkah-langkah pendidikannya.

4. Difabel pada usia sekolah.

Usia 6-12 tahun. Pada usia ini konsep penglihatan telah terbentuk dan mempunyai kesan-kesan visual yang sangat banyak dan bermanfaat bagi perkembangan pendidikannya.

Masa ini menjadi rawan terjadi guncangan jiwa sebab usia sekolah merupakan masa-masa bermain.

#### 5. Difabel remaja

Terjadinya pada usia 13-19 tahun. Kelompok ini sudah memiliki kesan-kesan visual yang sangat mendalam, kesan ini akan bermanfaat dalam mendukung perkembangan kehidupan selanjutnya, namun mereka rentan mengalami guncangan jiwa, frustrasi dan keputusasaan. Oleh karena itu pada masa ini mereka sangat membutuhkan bimbingan agar sadar dan dapat menerima kenyataan yang dihadapi.

#### 6. Difabel Dewasa.

Saat terjadinya pada usia 19 tahun keatas. Biasanya telah memiliki keterampilan yang mapan sebagai bekal kelangsungan hidupnya, kebutaan yang dialaminya akan membuat suatu pukulan yang sangat berat, maka tak sedikit dari mereka yang mengalami guncangan jiwa, frustrasi dan putus asa.

### **3) Klasifikasi difabel berdasarkan ketidak mampuan melihat.**

1. Ketidak mampuan melihat taraf ringan. Pada taraf ini para difabel masih dapat melakukan kegiatan tanpa adanya alat bantu.

2. Ketidak mampuan penglihatan taraf sedang. Pada taraf ini para difabel masih dapat melakukan kegiatan dengan menggunakan alat bantu khusus.
3. Ketidak mampuan penglihatan pada taraf parah. Taraf ini memiliki beberapa tingkat kemampuan:
  1. Dapat melakukan kegiatan dengan alat bantu penglihatan, namun tidak bertahan lama.
  2. Tidak dapat melakukan tugasnya walaupun telah dibantu dengan alat Bantu penglihatan.
  3. Mengalami hambatan dalam melakukan tugas-tugasnya secara visual sehingga memerlukan bantuan indera lainnya.
  4. Penglihatannya benar-benar tidak dapat dipergunakan lagi sehingga sangat tergantung pada kemampuan indera lainnya.<sup>24</sup>

**4) Klasifikasi difabel berdasarkan tingkat ketajaman penglihatan.**

1. 6/6m – 6/12 feet – 20/50 feet.

Pada tingkat ini sering dikatakan sebagai difabel ringan. Mereka masih mampu mempergunakan peralatan pendidikan pada umumnya, sehingga masih dapat memperoleh pendidikan I sekolah umum. Mereka masih

---

<sup>24</sup> Anastasia Widdjatin, Imanuel Hitepeuw, *Ortopedagogik Tunanetra I*, hal. 7-10.



mampu melihat benda lebih kecil seperti mengamati uang logam seratus rupiah.

2. 6/20m - 6/60m atau 20/27 Feet – 20/200 feet.

Pada tingkat ketajaman ini sering disebut dengan difabel kurang lihat (*low vision*) atau disebut juga dengan *partially sight* ataupun difabel ringan. Mereka masih dapat melihat dengan bantuan kaca mata.

3. 6/60 lebih atau 20/200 lebih.

Pada tingkat ini sudah termasuk difabel berat. Taraf ini masih mempunyai tingkatan yaitu :

- a. Masih dapat menghitung jari pada jarak 6 meter.
- b. Masih dapat melihat gerakan tangan.
- c. Hanya dapat membedakan gelap dan terang.

4. Mereka yang memiliki visus 0, atau sering disebut difabel total .

Tingkat terakhir sudah tidak mampu melihat rangsangan cahaya dan tidak dapat melihat apapun.

#### **4. Model pendidikan untuk para difabel**

Secara umum model penempatan pendidikan bagi difabel dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu, pendidikan formal dan pendidikan non-formal.

- a) Pendidikan formal

Ada dua model pendidikan bagi para difabel, yaitu bentuk segregasi dan inklusi. Segregasi adalah sekolah khusus untuk setiap jenis perbedaan. Keuntungan bentuk segregasi ini adalah dimungkinkannya pengendalian atas kurikulum dan kehidupan sehari-hari para difabel secara menyeluruh, sehingga bisa disesuaikan sesuai kebutuhan individu para difabel. Dalam bentuk segregasi ini para difabel sama sekali tidak ada kontak dengan para non-difabel sehingga menutup kesempatan mereka untuk bersosialisasi dilingkungan masyarakat. Bentuk segregasi ini seperti SLB (Sekolah luar biasa). Akan tetapi tamatan SLB tetap tidak mudah diterima masyarakat karena penyelenggaraan system pendidikan yang segregatif (terpisah) tidak menggarap perkembangan sosialitas sebagaimana mestinya.. Sedangkan bentuk atau model pendidikan yang lainnya yaitu bentuk inklusi yaitu pendidikan yang menyertakan semua anak secara bersama-sama dalam suatu lingkungan pembelajaran dengan layanan pendidikan yang layak dan sesuai kebutuhan individu difabel tanpa membeda-bedakan latar belakang, suku, kondisi sosial, kemampuan ekonomi, politik dan lain sebagainya. Pendidikan inklusi merupakan strategi yang harus dilaksanakan oleh semua negara untuk mengatasi persoalan kesempatan pendidikan dan kelayakan layanan pendidikan bagi semua orang. Melalui pendidikan inklusi, anak difabel dididik bersama-sama anak lainnya (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Hal ini dilandasi oleh kenyataan bahwa di dalam masyarakat terdapat anak normal dan difabel yang tidak dapat dipisahkan sebagai suatu komunitas. Oleh karena itu, difabel perlu diberi kesempatan

dan peluang yang sama dengan anak normal untuk mendapatkan pelayanan pendidikan. Sudah tentu hal tersebut perlu dipersiapkan segala sesuatunya. Pendidikan inklusi diharapkan dapat memecahkan salah satu persoalan dalam penanganan pendidikan bagi difabel.

b) Pendidikan non-formal

Beberapa bentuk pendidikan non formal yang dapat diikuti para difabel adalah kelompok belajar paket A, kejar paket B, kursus-kursus keterampilan, pelatihan, pembekalan bagi para difabel dalam rangka memahami dunia kerja dan skill.

Dari kerangka teori diatas dapat disimpulkan bahwa dalam penerapan metode pengajaran harus ada kesesuaian dan ketepatan, sehingga dapat mencapai tujuan yang maksimal serta efektif dan efisien, terutama bagi peserta didik pada umumnya ataupun peserta didik yang difabel.

### **5. Upaya peningkatan sarana dan prasarana bagi para difabel**

Difabel merupakan bagian dari masyarakat Indonesia yang mempunyai kedudukan, hak, kewajiban dan peran yang sama dengan masyarakat Indonesia lainnya disegala aspek kehidupan dan penghidupan. Bahwa untuk mewujudkan kesamaan kedudukan, hak, kewajiban dan peran difabel diperlukan sarana dan upaya yang memadai, terpadu dan berkesinambungan yang pada akhirnya akan menciptakan kemandirian dan kesejahteraan difabel.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> *Himpunan Peraturan Perundang-undangan Penyandang cacat Nasional dan Internasional, (Himpunan Wanita Penyandang cacat Indonesia, Jakarta : 2001) hal. 23.*

Hingga saat ini sarana dan upaya untuk memberikan perlindungan hukum terhadap kedudukan, hak, kewajiban, dan peran para difabel telah dilakukan melalui berbagai peraturan perundang-undangan, yaitu yang mengatur masalah ketenagakerjaan, pendidikan nasional, kesehatan, kesejahteraan sosial, lalu lintas dan angkutan jalan, perkeretaapian, pelayaran, penerbangan dan kepabeanan.<sup>26</sup> Maka untuk mempermudah akses mereka diperlukan sarana dan prasarana untuk memungkinkan para difabel agar dapat membaca, seperti layaknya seorang yang menderita kelainan mata ‘minus’ yang untuk membaca perlu dibantu oleh kacamata.

Dalam hal ini mengenai upaya peningkatan sarana dan prasarana difabel dalam hal pendidikan adalah dengan kegiatan pelayanan sarana dan prasarana pendidikan secara utuh dan terpadu melalui proses belajar mengajar agar para difabel dapat mengikuti pendidikan secara optimal sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan. Orientasi dan mobilitas dalam proses refungsionalisasi dan pengembangan untuk memungkinkan difabel agar mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dalam kehidupan masyarakat.<sup>27</sup>

Setiap difabel memiliki kesempatan dan perlakuan yang sama untuk memperoleh pendidikan pada satuan, jalur, jenis, dan jenjang pendidikan sesuai dengan jenis dan derajat kedifabelan.

---

<sup>26</sup> *Biro Hukum departemen Sosial RI*, hal. 13.

<sup>27</sup> Munawir yusuf, *Pendidikan Tunanetra dewasa dan Pembinaan Karir*, hal. 25.

Demikian pula dengan layanan yang dibutuhkan oleh difabel guna meningkatkan kemandirian difabel dibutuhkan berbagai alat yang diperlukan untuk membantu proses pembelajaran, diantaranya :

- *Regleta* dan *stylus*, yaitu alat untuk menulis manual huruf-huruf Braille.

- Mesin ketik Braille.

- *Optic Tactile Converter (optacon)*, yaitu alat untuk membaca yang dapat merubah tulisan awas menjadi huruf-huruf timbul dan dapat diraba.

- Komputer khusus Braille.

- Termoform merupakan mesin pengganda (copy) bacaan-bacaan dengan menggunakan kertas khusus Braillon.

- Telesensory, suatu alat yang digunakan untuk memperbesar huruf awas agar terbaca oleh penderita *low vision*.<sup>28</sup>

Selain alat bantu baca tulis tersebut masih banyak peralatan yang digunakan untuk keperluan hidup sehari-hari seperti tongkat untuk orientasi dan mobilitas, jam tangan (*talking watch*), kamus (*talking dictionary*), papan hitung (*abacus*) dan sebagainya.

## **G. METODE PENELITIAN**

### **1. Jenis penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian tentang problematika pembelajaran dan upaya pemberian layanan pada mahasiswa difabel. Penelitian ini menggunakan model penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini

---

<sup>28</sup> Heri Purwanto, *Ortopedagogik Umum*, hal. 54.

dilakukan di tempat terjadinya fenomena-fenomena sosial yang akan diteliti.<sup>29</sup> Sifatnya analisis data deskriptif-kualitatif, yaitu mendeskripsikan atau menggambarkan sesuatu yang berkaitan dengan masalah-masalah serta tujuan dan kegunaan pembahasan ini.

## 2. Subyek penelitian

Yang dimaksud dengan subyek penelitian adalah sumber tempat memperoleh keterangan penelitian.<sup>30</sup> Sedangkan yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah mereka yang bisa memberikan informasi-informasi yang dibutuhkan dan berkaitan dengan penelitian.

Untuk memperoleh data, penulis menentukan orang-orang yang mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan penelitian sebagai informan, yaitu dosen atau karyawan dan mahasiswa difabel di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui sejarah masuknya dan problem-problem yang menghambat perkembangan mahasiswa difabel di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta serta layanan apa yang diberikan dalam upaya kemandirian mahasiswa difabel. Dosen adalah untuk memperoleh informasi tentang penggunaan metode dalam penyampaian materi terhadap mahasiswa difabel, apakah mengalami hambatan atau tidak. Karyawan atau pegawai adalah mereka yang memberikan layanan dalam administrasi sehari-hari untuk para mahasiswa secara umum dalam hal ini TU. Dan mahasiswa difabel adalah untuk mengetahui problematika dan hasil yang

---

<sup>29</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Yogyakarta: yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1980), hal. 136.

<sup>30</sup> Tatang M. Amirin, " *menyusun Rencana Penelitian*", ( Jakarta: Rajawali Press, 1986), hal. 92.

dirasakan dari layanan yang diberikan oleh UIN Sunan Kalijaga. Kemudian Pusat Studi dan Layanan Difabel sebagai lembaga yang menangani difabel (*Center Difabel*).

### 3. Obyek Penelitian

Obyek penelitian dalam penelitian ini adalah problematika pembelajaran dikelas dan pemberian layanan terhadap para mahasiswa difabel sebagai upaya pemberian layanan yang diberikan oleh UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Apakah upaya yang mereka berikan sudah dapat tercapai atau belum.

### 4. Sumber Data

Sumber data adalah mereka yang memberikan informasi tentang obyek penelitian. Yang menjadi sumber data utama dalam penelitian ini adalah mahasiswa difabel di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selain itu sumber data lainnya adalah arsip atau data yang tertulis ataupun tidak tertulis yang berkaitan dengan mahasiswa difabel, yang dimiliki oleh pihak administrasi, dosen, PSLD dan lain sebagainya.

### 5. Pengumpulan Data

#### a. Interview/wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang

mengajukan pertanyaan dan yang di wawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>31</sup>

Jenis wawancara yang dilakukan adalah wawancara terstruktur yaitu wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan.<sup>32</sup> Dari 24 mahasiswa difabel, peneliti mengambil 13 Informan yang menurut peneliti bisa diperoleh data sesuai yang peneliti teliti.

Metode interview ini digunakan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan mahasiswa difabel di UIN Sunan Kalijaga, baik tentang hambatan, pendukung, gambaran umum, sejarah berdirinya lembaga yang menangani para difabel di UIN Sunan Kalijaga dan proses pembelajaran yang dilakukan untuk para mahasiswa difabel, serta hal-hal yang berkaitan dengan penanganan mahasiswa difabel di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam interview ini peran mahasiswa difabel sangat diperlukan untuk memperoleh informasi tentang problematika yang di hadapi oleh mahasiswa difabel.

#### b. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung terhadap obyek yang diteliti.<sup>33</sup> Dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi non partisipan, artinya peneliti

---

<sup>31</sup> Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ( Bandung: Rosdakarya, 2007), hal. 135.

<sup>32</sup> Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 138.

<sup>33</sup> Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 136.



tidak terlibat secara langsung. Sedangkan yang menjadi obyek dalam observasi ini adalah para mahasiswa difabel, dosen, layanan TU, dan *Difabel center*. Kegiatan-kegiatan yang peneliti observasi adalah, aktifitas mahasiswa difabel di kelas, diperpustakaan dan kegiatan-kegiatan di *Difabel Center* seperti *Capacity Building, Social Skill, Workshop Pendidikan Inklusi, Rapat Rutin, Diskusi Rutin Mingguan*

Metode observasi ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang hal-hal yang belum terungkap dalam metode interview. Metode observasi disini untuk melengkapi data-data yang diambil dalam metode interview. Maka, dengan cara ini peneliti melakukan pengamatan dengan teliti dan mencatat data-data yang diperoleh secara sistematis.

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara atau teknik mengumpulkan data yang diperoleh dari keterangan yang dikutip dari catatan arsip atau dokumen tentang hal-hal yang relevan dengan penelitian. Seperti profil PSLD, Data berupa arsip, makalah-makalah tentang difabel, dll.

Metode ini digunakan untuk memperkuat dan melengkapi data yang diperoleh dari metode interview dan observasi seperti data tentang jumlah mahasiswa difabel dan sarana atau prasarana yang ada dan sebagainya.

#### 6. Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis data kualitatif yaitu upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola,

mensintesiskannya, mencari dan menentukan pola, menentukan apa yang penting dan apa yang di pelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>34</sup>

Tujuan analisa adalah menyederhanakan data kedalam bentuk yang mudah dipahami dan dimengerti sebagaimana data-data yang diberikan oleh informan yang belum terbentuk kalimat disusun menjadi kalimat yang sederhana dan mudah dimengerti.

Dengan demikian secara sistematis langkah-langkah analisis data tersebut adalah sebagai berikut :

1. Mengumpulkan data-data yang telah diperoleh dari hasil interview, observasi dan dokumentasi. Disini peneliti akan mencari hal-hal yang penting untuk kemudian dibuat abstraksi.
2. Menyusun seluruh data yang telah diperoleh sesuai dengan urutan pembahasan yang telah direncanakan.
3. Melakukan interpretasi secukupnya terhadap data yang telah disusun untuk menjawab rumusan masalah sebagai hasil kesimpulan.

## **H. SISTEMATIKA PENULISAN**

Skripsi ini terdiri dari empat bab yang akan diuraikan sebagai berikut:

Pada bab satu adalah pendahuluan yang diikuti Bab kedua yang menguraikan tentang lembaga yang diteliti. Bab ketiga membahas tentang problematika aktivitas pembelajaran dan pelayanan yang diberikan oleh UIN Sunan Kalijga Yogyakarta, sebagai jawaban dari masalah pokok yang

---

<sup>34</sup> Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 248.

tertuang dalam bab pertama. Dalam skripsi ini diakhiri dengan bab keempat yaitu berupa penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.

BAB I : Pendahuluan mencakup beberapa bagian yaitu :

Pertama penegasan judul merupakan penjelasan tentang spesifikasi dari judul penelitian. Kedua, latar belakang masalah yang berisi tentang pokok-pokok pikiran yang timbul dibenak penulis yang berkaitan dengan judul. Ketiga rumusan masalah dengan bentuk pertanyaan masalah pokok penelitian. Tujuan penelitian menjadi bagian keempat, dan bagian kelima tentang kegunaan penelitian. Keenam, landasan teoritik sebagai jawaban secara teori dari rumusan masalah. Metodologi penelitian berisi tentang jenis penelitian, subyek dan obyek penelitian, metodologi pengumpulan data dan analisis data merupakan bagian yang ketujuh. Sistematika penelitian merupakan bagian akhir dari bab ini.

BAB II : Gambaran umum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai perguruan tinggi yang menerima mahasiswa difabel. Disini berisi tentang keadaan geografis, lembaga yang menangani difabel, keadaan mahasiswa difabel di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, serta sarana dan prasarana pendukung dalam pembelajaran bagi mahasiswa difabel di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

BAB III : Problematika Aktifitas Pembelajaran Mahasiswa Difabel dan Upaya Pemberian Layanan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Bab ini berisi mengenai Karakteristik mahasiswa difabel di UIN Sunan Kalijaga, Problematika Mahasiswa Difabel di UIN Sunan Kalijaga dan Upaya

Pemberian layanan untuk mahasiswa Difabel di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

BAB IV : Adalah penutup dari skripsi ini yang terdiri dari kesimpulan yang menyimpulkan tentang hasil penelitian yang berfungsi sebagai jawaban terhadap pokok permasalahan yang diangkat. Kemudian saran-saran yang ditujukan untuk mahasiswa difabel dan UIN Sunan Kalijaga khususnya serta Perguruan tinggi lainnya yang menerima mahasiswa difabel pada umumnya.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Sebagian besar orang yang belum mengerti biasanya mereka percaya bahwa orang-orang difabel mengalami kedifabelan disebabkan oleh hukuman atas dosa-dosa orang tuanya, namun kalangan yang lebih profesional memandang bahwa hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yaitu keturunan atau terjadinya infeksi beberapa penyakit tertentu baik saat dalam kandungan atau sesudah lahir.

Para difabel di UIN Sunan Kalijaga merupakan suatu kelompok minoritas, seperti halnya kelompok orang negro atau kulit putih. Pada kelompok difabel, mereka cenderung menunjukkan perilaku-perilaku yang tidak sesuai atau selaras dalam menghadapi berbagai situasi dan seringkali menunjukkan reaksi-reaksi yang tidak masuk akal. Mereka yang memiliki penglihatan tidak sempurna cenderung patuh atau tunduk dalam hubungan interpersonal dengan orang yang awas. Namun demikian ada juga hal positif atau kelebihan yang mereka punya seperti kepekaan terhadap suara, peraban, ingatan, keterampilan dalam memainkan alat musik serta ketertarikan yang tinggi terhadap nilai-nilai moral dan agama.

Para difabel memiliki beberapa karakteristik, baik yang positif ataupun negatif. Beberapa karakteristiknya adalah bahwa pada umumnya para difabel memiliki sikap tidak berdaya, sikap ketergantungan, menikmati suara dari televisi dan radio, resisten terhadap perubahan-perubahan, serta mudah mengalami

kebingungan ketika memasuki lingkungan yang tidak familiar yang ditunjukkan dengan perilaku-perilaku yang tidak tepat. Sedangkan problem yang dihadapi dari mahasiswa difabel adalah belum adanya fasilitas yang aksesibel diruang kelas, seperti bangku yang ada landasannya, materi yang susah dipahami ketika menggunakan audio visual, materi dalam bentuk formula angka dan kolom-kolom.

UIN Sunan Kalijaga sebagai salah satu perguruan tinggi yang mencoba menerapkan pendidikan inklusi bagi para difabel memang mendapat tanggapan yang sangat baik dari para difabel sendiri juga dari dosen serta pihak Universitas. Hal ini merupakan respon yang sangat baik mengingat jumlah mahasiswa difabel di UIN Sunan Kalijaga yang mencapai 24 mahasiswa. Semuanya itu adalah mahasiswa yang difabel netra. Oleh karena itu layanan yang diberikan juga harus adaptif bagi mereka. Di UIN Sunan Kalijaga, setelah penyusun mengadakan wawancara dari beberapa dosen dan mahasiswa, terdapat kesimpulan yang dapat diambil, yaitu terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran di UIN Sunan Kalijaga. Faktor pendukung dari internal maupun eksternal, dari minat belajar yang tinggi dan kemauan yang keras untuk belajar dan faktor eksternal dari dosen yang sudah mulai ramah difabel serta memberikan waktu untuk sesi pertanyaan kepada mereka yang difabel agar dosen tahu sejauh mana mereka menanggapi materi yang disampaikan.

Sedangkan faktor penghambat yang juga dari internal ataupun eksternal berupa sarana dan prasarana yang masih kurang. Karena UIN Sunan Kalijaga yang masih dalam proses pembangunan gedung baru, sehingga mereka butuh

adaptasi lingkungan lagi. Akan tetapi hal ini tidak membuat difabel menyerah, mereka masih semangat belajar dengan segala fasilitas yang tersedia saat ini. Di kelas, beberapa dosen yang tahu ada mahasiswa difabelnya sudah mulai lebih sensitive dengan menjelaskan materi yang sebisa mungkin bisa dipahami, teman-teman sekitar mau membacakan materi kuliah, mau meminjamkan buku, dan diskusi-diskusi dalam ruang kelas sehingga mahasiswa difabel mau berpendapat tanpa malu-malu. Dan juga bangunan gedung yang sudah cukup aksesibel bagi difabel netra, parkir yang mulai teratur dan jalan-jalan sudah mulai membaik.

## **B. Saran-saran**

Sebagai mahasiswa UIN Sunan Kalijaga yang berakhlak dan beriman, kita harus saling menghargai antar sesama. Perbedaan fisik bukanlah masalah, sehingga tidak ada pemisahan dalam hal apapun untuk menyisahkan para difabel dengan yang lainnya. Mengingat berbagai problematika yang di hadapi mahasiswa difabel di kelas dalam perkulishsn dan di lingkungan kampus serta upaya pemberian layanan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, penyusun menyarankan beberapa hal, antara lain:

1. Untuk mahasiswa difabel
  - a) Berusahalah untuk mandiri dan tidak tergantung pada relawan karena tidak selamanya mereka bisa membantu.
  - b) Tidak mudah menyerah dalam belajar di UIN Sunan Kalijaga jika ada mata kuliah yang sulit dipahami.
  - c) Selalu bertanya kepada dosen jika materi yang disampaikan kurang jelas.

d) Lebih berusaha belajar dalam orientasi dan mobilitas di lingkungan kampus agar mampu mengakses segala kegiatan yang ada dikampus.

## 2. Untuk Universitas

a) Memberikan fasilitas yang aksesibel sehingga mereka bisa menikmati kuliah di UIN Sunan Kalijaga tanpa adanya hambatan dalam hal fasilitas untuk mencari informasi yang dibutuhkan. Serta membangun sarana yang ramah difabel.

b) Dosen hendaknya banyak mempelajari buku-buku yang membahas tentang pelayanan yang baik terhadap mahasiswa difabel agar ramah difabel. Serta diberikan training-training pengetahuan tentang pendidikan bagi difabel.

c) Dosen hendaknya menjelaskan materi perkuliahan dengan menggunakan penjelasan yang jelas dan tidak menggunakan bahasa yang sulit dipahami seperti, "ini" dan "itu"

Mengingat masih banyak kekurangan dan kekhilafan penyusun dalam penulisan skripsi ini baik isi maupun metodologi. Oleh karena itu penyusun mengharap kritik dan saran yang membangun dalam perbaikan penulisan skripsi ini.

*Wa Allah a'lam bi al-shawab.*



## **Lampiran I :**

### **INTERVIEW GUIDE**

#### **(PEDOMAN WAWANCARA)**

##### **A. PEGAWAI**

1. Identitas personal
2. Pelayanan apa yang UIN berikan untuk membantu mahasiswa Difabel dalam proses pembelajaran?
3. Faktor penghambat dan pendukung apa dalam memberikan layanan yang aksesibel?
4. Berapa jumlah mahasiswa difabel di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta?

##### **B. DOSEN**

1. Identitas personal
2. kesulitan apa saja yang dihadapi saat menjalankan aktivitas mengajar di kelas yang ada mahasiswa difabelnya?
3. Usaha-usaha apa yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut?
4. Usaha-usaha apa yang dilakukan untuk membantu mereka?
5. Bagaimana pendapat anda tentang minat belajar mahasiswa difabel dikelas?
6. Kendala apa yang Anda hadapi dalam mencari solusi?
7. bagaimana cara mengajar dikelas jika ada mahasiswa yang difabel?

### C. MAHASISWA DIFABEL

1. Identitas personal
2. Kesulitan-kesulitan apa yang Anda hadapi dalam proses belajar di kelas?
3. Mengapa Anda memilih masuk UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta?
4. Bagaimana tanggapan Anda tentang fasilitas yang disediakan UIN Sunan Kalijaga?
5. Bagaimana tanggapan anda tentang layanan-layanan yang di berikan oleh UIN Sunan kalijaga dalam membantu proses belajar para difabel?

**Lampiran II :**

**PEDOMAN OBSERVASI**

1. Kondisi Fisik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Kondisi PSLD UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Pelaksanaan Kegiatan-kegiatan mahasiswa difabel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**Lampiran III :**

**PEDOMAN DOKUMENTASI**

1. Luas wilayah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Keadaan mahasiswa difabel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Struktur organisasi PSLD
4. Keadaan sarana dan prasarana untuk difabel di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**Lampiran IV :**

**DAFTAR NAMA RESPONDEN**

**Pegawai :**

4. Dewi Nurgarinsih : TU Fakultas Dakwah Kasubag. Akademik
5. Soepasetijantini : TU Fakultas Tarbiyah Kasubag. Umum

**Dosen :**

1. Pajar Hatma I : Dosen fakultas Dakwah dan Pengurus PSLD  
(Bendahara)
2. Asep Jahidin : Dosen Fakultas Dakwah dan Saintek dan Pengurus  
PSLD (Bidang Pendampingan )
3. Muhrisun Afandi : Direktur IIS Pasca Sarjana dan Pengurus PSLD  
(Bidang Advokasi)
4. Andayani : Dosen Fakultas Dakwah dan Ketua PSLD

**Mahasiswa difabel :**

Fakultas Dakwah :

1. Noryani Irmawati
2. Suroyo
3. Tri Umaryadi
4. Yeni Komari I
5. Heri Purwanto

Fakultas Tarbiyah :

1. Firman

2. Hendro
3. Presti murnisetyati
4. Triyanto
5. Wawan Handoko

Fakultas Adab :

1. Anung Tri Prastowo

Fakultas Syari'ah :

1. Muhammad Arsyad

Fakultas Fishum :

1. Arif Darwanan

**Lampiran V :**

**BIODATA PRIBADI (CURICULUM VITAE)**

Nama : YUNI SETYAWATI

T.T.L : Bayem Rt 03 Rw IV Kutoarjo, Purworejo, Jawa Tengah

NIM : 03230003

Fakultas : Dakwah

Jurusan/prodi : PMI/ Kesejahteraan Sosial

Alamat Rumah : Bayem Rt 03 Rw IV Kutoarjo, Purworejo, Jawa Tengah

Pendidikan : TK Aisyah Bayem  
SD Negeri Bayem I  
SLTP Panca Marga Bakti Kutoarjo  
SLTA Sawunggalih Kutoarjo  
Perguruan Tinggi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Nama Ayah : H. Abdul Aziz

Nama Ibu : Hj. Komsiyah

Pekerjaan : Wiraswasta

Yogyakarta, 30 Maret 2008

Penyusun

Yuni setyowati

03230003

## DAFTAR PUSTAKA

*Al Qur'an an Terjemahnya.*

Anastasia Widdjajantin, Imanuel Hitipeuw, *Ortopedagogik Tunanetra 1*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pendidikan Tenaga Guru)

Branata, *Pengertian Dasar Pendidikan Luar Biasa*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan, 1975.

Biro Hukum Departemen Sosial RI, *Peraturan Pemerintah RI Nomor 43 Tahun 1998 Tentang Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Penyandang Cacat*, 1998.

Coleridge, Peter, *Pembebasan dan Pembangunan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

Departemen Sosial R.I., *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Masalah Sosial Penyandang Cacat Netra*. Direktorat Rehabilitasi Penderita Cacat netra, Jakarta: Departemen Sosial, 1986.

Departemen Sosial R. I., *Pola dasar pembangunan bidang kesejahteraan sosial*, Jakarta, 1984.

*Desain pembelajaran SENSITIF DIFABEL*, Interdisciplinary Islamic Studies-Social Work Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Frans Harsana Sastradiningrat, *Implikasi Psikologi Sosial Tunanetra*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan, 1980.



- Heri Purwanto, *Ortopedagogik Umum*, Yogyakarta: Institut Keguruan Dalam Ilmu Pendidikan, 1998.
- Himpunan Peraturan Perundang-undangan penyandang Cacat Nasional dan Internasional*, Himpunan Wanita Penyandang Cacat Indonesia, Jakarta: 2001.
- J. s. badudu, Sutan mohammad Zein, *kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994.
- Lexy moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2007.
- Mansour Fakih, *Jalan Lain*, Yogyakarta: Pustaka pelajar & Insist press, 2002.
- Munawir Yusuf, *Pendidikan Tunanetra dewasa dan Pembinaan Karir*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996.
- Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan*, Bandung: YRAMA WDYA, 2003.
- Peter Salim, Yenny Salim., *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press.
- Sutrisno Hadi, *Metode Research*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1980
- T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: Refika Aditama, 2006.

Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: Rajawali Press, 1986.

**Makalah, Undang-Undang, Dokumentasi dll**

Konvensi Hak Penyandang Cacat dan Protokol Opsional Konvensi Hak Penyandang Cacat (Perserikatan Bangsa-bangsa: 6 Desember 1996)

Makalah Munawir Yusuf PLB FKIP UNS, *Perguruan Tinggi Inklusi* (Ramah Terhadap Pembelajaran)

Makalah Irwan Dwi Kusuma, Wakil Direktur Eksekutif Yayasan Mitranetra

Makalah Setia Adi Purwanta, Pendidikan Inklusi

Profil UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2006

Profil UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2004

Profil Pusat Studi dan layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Peran Pusat Studi dan Layanan Difabel oleh Andayani, S. IP, MSW

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 1988 tentang UPAYA PENINGKATAN KESEJAHTERAAN SOSIAL PENYANDANG CACAT. BIRO HUKUM DEPARTEMEN SOSIAL RI TAHUN 1998

Program Direktorat Pembinaan SLB Tahun 2008, Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus

Respon UIN Sunan Kalijaga terhadap UU No. 4 Tahun 1997 mengenai kebijakan Pendidikan untuk Difabel, Andayani dkk, Penelitian PSLD UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA Nomor : 4 Tahun 1997 Tentang  
PENYANDANG CACAT, Biro Hukum Departemen Sosial RI Tahun  
1997

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA Nomor 23 Tahun 2002 Tentang  
Perlindungan Anak

UNDANG-UNDANG Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan  
Nasional

UNDANG-UNDANG Nomor 20 Tahun 2003 Tentang sistem pendidikan  
Nasional

UNDANG-UNDANG DASAR NEGARA REPUBLIK INDONESIA Tahun 1945

**Lampiran I :**

**INTERVIEW GUIDE**

**(PEDOMAN WAWANCARA)**

**A. PEGAWAI**

1. Identitas personal
2. Pelayanan apa yang UIN berikan untuk membantu mahasiswa Difabel dalam proses pembelajaran?
3. Faktor penghambat dan pendukung apa dalam memberikan layanan yang aksesibel?
4. Berapa jumlah mahasiswa difabel di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta?

**B. DOSEN**

1. Identitas personal
2. kesulitan apa saja yang dihadapi saat menjalankan aktivitas mengajar di kelas yang ada mahasiswa difabelnya?
3. Usaha-usaha apa yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut?
4. Usaha-usaha apa yang dilakukan untuk membantu mereka?
5. Bagaimana pendapat anda tentang minat belajar mahasiswa difabel dikelas?
6. Kendala apa yang Anda hadapi dalam mencari solusi?
7. bagaimana cara mengajar dikelas jika ada mahasiswa yang difabel?

### C. MAHASISWA DIFABEL

1. Identitas personal
2. Kesulitan-kesulitan apa yang Anda hadapi dalam proses belajar di kelas?
3. Mengapa Anda memilih masuk UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta?
4. Bagaimana tanggapan Anda tentang fasilitas yang disediakan UIN Sunan Kalijaga?
5. Bagaimana tanggapan anda tentang layanan-layanan yang di berikan oleh UIN Sunan kalijaga dalam membantu proses belajar para difabel?

**Lampiran II :**

**PEDOMAN OBSERVASI**

1. Kondisi Fisik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Kondisi PSLD UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Pelaksanaan Kegiatan-kegiatan mahasiswa difabel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**Lampiran III :**

**PEDOMAN DOKUMENTASI**

1. Luas wilayah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Keadaan mahasiswa difabel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Struktur organisasi PSLD
4. Keadaan sarana dan prasarana untuk difabel di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**Lampiran IV :**

**DAFTAR NAMA RESPONDEN**

**Pegawai :**

4. Dewi Nurgarinsih : TU Fakultas Dakwah Kasubag. Akademik
5. Soepasetijantini : TU Fakultas Tarbiyah Kasubag. Umum

**Dosen :**

1. Pajar Hatma I : Dosen fakultas Dakwah dan Pengurus PSLD  
(Bendahara)
2. Asep Jahidin : Dosen Fakultas Dakwah dan Saintek dan Pengurus  
PSLD (Bidang Pendampingan )
3. Muhrisun Afandi : Direktur IIS Pasca Sarjana dan Pengurus PSLD  
(Bidang Advokasi)
4. Andayani : Dosen Fakultas Dakwah dan Ketua PSLD

**Mahasiswa difabel :**

Fakultas Dakwah :

1. Noryani Irmawati
2. Suroyo
3. Tri Umaryadi
4. Yeni Komari I
5. Heri Purwanto

Fakultas Tarbiyah :

1. Firman



2. Hendro
3. Presti murnisetyati
4. Triyanto
5. Wawan Handoko

Fakultas Adab :

1. Anung Tri Prastowo

Fakultas Syari'ah :

1. Muhammad Arsyad

Fakultas Fishum :

1. Arif Darwanan

**Lampiran V :**

**BIODATA PRIBADI (CURICULUM VITAE)**

Nama : YUNI SETYAWATI

T.T.L : Bayem Rt 03 Rw IV Kutoarjo, Purworejo, Jawa Tengah

NIM : 03230003

Fakultas : Dakwah

Jurusan/prodi : PMI/ Kesejahteraan Sosial

Alamat Rumah : Bayem Rt 03 Rw IV Kutoarjo, Purworejo, Jawa Tengah

Pendidikan : TK Aisyah Bayem  
SD Negeri Bayem I  
SLTP Panca Marga Bakti Kutoarjo  
SLTA Sawunggalih Kutoarjo  
Perguruan Tinggi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Nama Ayah : H. Abdul Aziz

Nama Ibu : Hj. Komsiyah

Pekerjaan : Wiraswasta

Yogyakarta, 30 Maret 2008

Penyusun

Yuni setyowati

03230003